

ANALISIS STRATEGI OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL KEAT TAUBAHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTS AT TAUBAH CIMANGGU

Annisa Urohmah¹, Anirotul Munawwaroh²

^{1, 2}Institut Agama Islam Sufyan Tsauri Majenang, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia
Email: urohmahnnisa94@gmail.com

Article History

Received: 02-07-2026

Revision: 17-08-2026

Accepted: 23-08-2026

Published: 28-08-2026

Abstract. This study aims to analyze optimization strategies, curriculum integration, and the impact of Keat Taubahan local content learning in shaping students' religious character at MTs At Taubah Cimanggu. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies, then analyzed through data reduction, thematic grouping, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results of the study show three main findings. First, learning optimization is carried out through the use of Interactive Flat Panel (IFP) and video assignments in the DUKLET private Facebook group to increase the engagement of digital generation students. Second, curriculum integration is realized through co-curricular activities of local history murals and learning religious practices in stages, including prayer readings, bilal, wirid, and tahlil. Third, learning contributes to the habit of independent worship at home and strengthening spiritual awareness through pilgrimages to the graves of local figures. The Personality Book serves as an instrument for monitoring the development of students' worship and memorization by involving the madrasah and parents. These findings indicate that character-based local content learning can be developed adaptively through the integration of technology, local history, religious habits, and continuous monitoring.

Keywords: Keat Taubahan, Love-Based Curriculum, Religious Character, Local Content, Triangulation.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi optimalisasi, integrasi kurikulum, dan dampak pembelajaran muatan lokal Keat Taubahan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs At Taubah Cimanggu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tematik, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, optimalisasi pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan *Interactive Flat Panel* (IFP) dan tugas video pada grup privat Facebook DUKLET untuk meningkatkan keterlibatan siswa generasi digital. Kedua, integrasi kurikulum diwujudkan melalui kegiatan kokurikuler mural sejarah lokal dan pembelajaran amaliyah keagamaan secara berjenjang, meliputi bacaan salat, bilal, wirid, dan tahlil. Ketiga, pembelajaran berkontribusi terhadap pembiasaan ibadah mandiri di rumah dan penguatan kesadaran spiritual melalui kegiatan ziarah makam tokoh lokal. Buku Kepribadian berfungsi sebagai instrumen pemantauan perkembangan ibadah dan hafalan siswa dengan melibatkan madrasah dan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal berbasis karakter dapat dikembangkan secara adaptif melalui integrasi teknologi, sejarah lokal, pembiasaan keagamaan, dan pemantauan berkelanjutan.

Kata Kunci: Keat Taubahan, Kurikulum Berbasis Cinta, Karakter Religius, Muatan Lokal, Triangulasi.

How to Cite: Urohmah, A & Munawwaroh, A. (2026). Analisis Strategi Optimalisasi Pembelajaran Muatan Lokal Keat Taubahan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs at Taubah Cimanggu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (4), 5042-5054. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i4.6850>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai agar tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Internalisasi nilai merupakan proses penghayatan nilai secara mendalam sehingga nilai tersebut menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak (Munif, 2017). Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini menghadapi tantangan di tengah arus globalisasi yang dapat memengaruhi perkembangan moral dan spiritual remaja. Perubahan lingkungan sosial, budaya, dan teknologi berpotensi memengaruhi pola keberagamaan siswa apabila tidak diimbangi dengan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman nyata (Muthohar, 2016).

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat internalisasi nilai adalah pengembangan muatan lokal berbasis keagamaan dan kearifan lokal. Pada madrasah yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU, muatan lokal Ke-NU-an umumnya digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Namun, pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyampaian teori berisiko membatasi pemahaman siswa pada aspek pengetahuan dan kurang memberikan ruang bagi pengalaman langsung. Kondisi tersebut dapat melemahkan transmisi nilai, kearifan lokal, keteladanan tokoh agama, dan praktik amaliah yang hidup dalam masyarakat (Irawansah & Pugu, 2025). Wahyuni dan Fitriani (2022) juga menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius sangat berkaitan dengan proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang tersedia di lingkungan siswa. Perspektif teori belajar sosial Bandura (1986) memperkuat pandangan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter.

Kebutuhan untuk menghubungkan teori dengan praktik tersebut menjadi semakin penting dalam pendidikan karakter religius. Anshory et al. (2025) menegaskan bahwa pembentukan akhlak dapat diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan perilaku positif, dan latihan diri secara konsisten. Pembelajaran keagamaan yang memberikan pengalaman langsung memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mempraktikkannya secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran muatan lokal keagamaan perlu dikembangkan secara kontekstual dengan mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, praktik ibadah, dan nilai-nilai lokal.

Praktik pembelajaran tersebut ditemukan pada MTs At Taubah Cimanggu, Cilacap. Madrasah yang berada di Desa Pesahangan dan bernaung di bawah LP Ma'arif NU ini mengembangkan muatan lokal Ke-NU-an menjadi Keat Taubahan. Muatan lokal tersebut tidak hanya memuat materi Ke-NU-an, tetapi juga mengintegrasikan sejarah lokal At Taubah,

perkembangan Islam di Pesahangan, keteladanan tokoh setempat, serta amaliah keagamaan warga NU. Nama At Taubah sendiri menjadi bagian dari identitas filosofis madrasah yang menekankan proses perbaikan diri dan penguatan kesadaran spiritual.

Keat Taubahan mengintegrasikan keteladanan tokoh lokal, seperti KH. Abdullah Sayuti, sejarah perjuangan pendiri madrasah, serta praktik keagamaan seperti tahlil, wirid, bilal, dan hafalan Juz Amma. Integrasi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman keagamaan yang nyata. Berdasarkan observasi awal, sejumlah lulusan MTs At Taubah menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Beberapa di antaranya mampu menjalankan peran sebagai bilal salat Jumat, bilal salat Tarawih, imam salat berjamaah, serta aktif dalam organisasi pelajar NU. Temuan awal ini menunjukkan adanya potensi hubungan antara pembelajaran muatan lokal Keat Taubahan dan pembentukan karakter religius siswa, meskipun mekanisme pembelajaran dan dampaknya masih perlu dikaji secara lebih sistematis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pengelolaan pendidikan karakter melalui muatan lokal keagamaan (Khamami, 2023), pengelolaan kurikulum untuk pembentukan karakter (Ardianto et al., 2022), serta pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis nilai-nilai Nahdlatul Ulama (Khamid & Adib, 2021). Penelitian lain juga menekankan pentingnya pendekatan spiritual dalam memperkuat pendidikan karakter (Sodikin, 2024). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti perencanaan dan pengelolaan kurikulum atau integrasi nilai secara umum. Belum banyak penelitian yang menganalisis secara khusus strategi optimalisasi pembelajaran muatan lokal yang mengintegrasikan materi keagamaan, sejarah lokal, keteladanan tokoh, dan praktik amaliah dalam satu sistem pembelajaran. Selain itu, dampak pembelajaran tersebut terhadap karakter religius siswa melalui perspektif berbagai pihak yang terlibat juga belum banyak dikaji.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar pentingnya penelitian mengenai Keat Taubahan di MTs At Taubah Cimanggu. Penelitian ini tidak hanya mengkaji keberadaan muatan lokal sebagai bagian dari kurikulum, tetapi juga menganalisis bagaimana strategi pembelajaran dioptimalkan, bagaimana teori dan praktik keagamaan diintegrasikan, serta bagaimana pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi pembelajaran muatan lokal Keat Taubahan, mengkaji integrasi materi teori dan praktik dalam pelaksanaannya, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa berdasarkan perspektif pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode *field research*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap strategi optimalisasi pembelajaran muatan lokal Keat Taubahan, integrasi materi teori dan praktik, serta pembentukan karakter religius siswa dalam konteks alamiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data (Sugiyono, 2015). Penelitian dilaksanakan di MTs At-Taubah, Pesahangan, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Fokus penelitian mencakup pembelajaran muatan lokal Keat Taubahan dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, yaitu Januari hingga Mei 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Penelitian ini dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran Keat Taubahan serta proses pembentukan karakter religius siswa. Informan terdiri atas kepala madrasah sekaligus pengampu mata pelajaran Keat Taubahan, orang tua siswa, siswa MTs At-Taubah, dan alumni MTs At-Taubah. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengalaman, serta dampak pembelajaran Keat Taubahan. Wawancara langsung dengan pendiri atau muassis madrasah tidak dilakukan karena yang bersangkutan telah wafat pada 17 April 2017. Informasi mengenai pemikiran, nilai, dan gagasan pendiri diperoleh melalui dokumen sejarah madrasah yang disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pendiri sebelum wafat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan pembelajaran serta praktik keagamaan siswa. Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen, meliputi modul ajar mata pelajaran Keat Taubahan, buku ajar, program tahunan, program semester, dokumen kebijakan madrasah, serta dokumen historis yang berkaitan dengan perkembangan MTs At-Taubah dan nilai-nilai yang diwariskan oleh pendirinya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam secara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan mengenai strategi optimalisasi pembelajaran, integrasi teori dan praktik, serta dampak pembelajaran Keat Taubahan terhadap karakter religius siswa. Kedua, observasi nonpartisipan dilakukan terhadap proses pembelajaran muatan lokal Keat Taubahan dan praktik keagamaan yang menjadi implementasi pembelajaran, seperti kegiatan ziarah ke makam pendiri dan KH. Abdullah Sayuti, serta pembiasaan amaliyah berupa tahlil

dan wirid. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen pembelajaran, kebijakan, dan sejarah madrasah untuk memperoleh data mengenai perencanaan kurikulum, materi pembelajaran, nilai-nilai yang dikembangkan, serta perkembangan program Keat Taubahan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks tematik dan uraian naratif untuk mengidentifikasi pola mengenai strategi optimalisasi, integrasi teori dan praktik, serta perubahan karakter religius siswa. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data hingga diperoleh pola dan temuan yang konsisten. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, siswa, orang tua, dan alumni. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Peneliti juga melakukan verifikasi temuan selama proses analisis untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan data empiris yang diperoleh di lapangan.

HASIL

Strategi Optimalisasi Pembelajaran Keat Taubahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi optimalisasi pembelajaran Keat Taubahan di MTs At Taubah Cimanggu dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu pengembangan materi berbasis nilai lokal, pemanfaatan media pembelajaran, dan integrasi kegiatan kokurikuler. Materi pembelajaran dikembangkan dari perpaduan antara materi Ke-NU-an yang bersumber dari buku resmi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dan materi khas madrasah yang memuat sejarah Islam di Pesahangan, sejarah berdirinya MTs At Taubah, nilai perjuangan para tokoh lokal, serta amaliyah keagamaan. Untuk mengatasi kejenuhan dan rendahnya minat belajar siswa, guru memanfaatkan Interactive Flat Panel (IFP) dan memberikan tugas pembuatan video kreatif yang dipublikasikan melalui grup privat DUKLET. Selain itu, pembelajaran Keat Taubahan diintegrasikan dengan mata pelajaran Seni Budaya melalui kegiatan pembuatan mural bertema sejarah madrasah dan nilai perjuangan pendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penambahan materi, tetapi juga melalui diversifikasi media, metode, dan pengalaman belajar siswa.

Integrasi Materi Teori dan Praktik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teori dan praktik dalam pembelajaran Keat Taubahan diwujudkan secara struktural melalui pembagian alokasi waktu pembelajaran. Satu jam pelajaran digunakan untuk menyampaikan materi konseptual, sedangkan satu jam lainnya dialokasikan untuk kegiatan amaliyah dan hafalan. Pola ini memungkinkan materi keagamaan yang dipelajari siswa segera diterapkan dalam bentuk praktik. Integrasi tersebut diperkuat melalui penggunaan Buku Kepribadian sebagai instrumen pemantauan amaliyah siswa di sekolah dan di rumah. Buku ini memuat capaian praktik keagamaan, seperti bacaan salat, wirid, tahlil, Yasin, ziarah, bilal, serta hafalan Juz ‘Amma. Pemantauan dilakukan secara kolaboratif oleh guru dan orang tua melalui pencatatan serta tanda tangan capaian siswa. Selain itu, kemampuan praktik keagamaan menjadi bagian dari standar kelulusan melalui uji syafahi akhir yang mencakup kemampuan membaca Al-Qur’an, praktik salat, bilal, muraqi, wirid, tahlil, dan hafalan Juz ‘Amma. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Keat Taubahan menempatkan kemampuan praktik keagamaan sebagai capaian pembelajaran yang setara dengan penguasaan materi teoritis.

Capaian Pembentukan Karakter Religius Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Keat Taubahan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan wawancara dengan guru, siswa, orang tua, dan alumni, pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam melaksanakan ibadah dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Capaian tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mempraktikkan berbagai amaliyah, seperti menjadi bilal salat Jumat dan tarawih, memimpin doa, melaksanakan tahlil dan wirid, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Selain itu, kegiatan ziarah ke makam tokoh lokal, seperti Bapung Sumadio dan KH Abdullah Sayuti, menjadi sarana penguatan keteladanan dan identitas keagamaan siswa. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan Keat Taubahan terletak pada integrasi antara materi lokal, praktik keagamaan, pembiasaan, dan pengawasan kolaboratif antara madrasah dan keluarga. Integrasi tersebut menjadikan pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi menghasilkan perubahan pada kemampuan praktik dan perilaku religius siswa.

Dampak Pembelajaran Muatan Lokal Keat Taubahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal Keat Taubahan memberikan dampak pada tiga aspek utama pembentukan karakter religius siswa, yaitu penguasaan praktik keagamaan, pembiasaan ibadah, dan keterlibatan sosial-keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VII hingga IX pada 9 April 2026, pembelajaran sejarah lokal melalui metode naratif membantu siswa memahami dan mengingat perjuangan KH Abdullah Sayuti dalam penyebaran Islam di Pesahangan serta perjuangan Bapung Sumadio dalam membangun At Taubah. Selain itu, siswa menunjukkan capaian dalam penguasaan amaliyah praktis, seperti bilal salat Jumat dan tarawih, wirid, tahlil, serta hafalan keagamaan. Namun, capaian tersebut belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa masih menghadapi kendala dalam menghafal bacaan salat dan mempertahankan hafalan karena kurangnya pengulangan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak pembelajaran juga terlihat dalam pembiasaan keagamaan di lingkungan keluarga. Orang tua melaporkan bahwa sebagian siswa mulai menerapkan amaliyah yang dipelajari di madrasah secara mandiri di rumah, khususnya wirid dan kegiatan keagamaan lainnya. Para orang tua juga menilai bahwa keterampilan keagamaan tersebut menjadi bekal penting bagi siswa ketika melanjutkan pendidikan ke pesantren atau berinteraksi dengan masyarakat. Meskipun demikian, pembentukan karakter religius masih berlangsung secara bertahap. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku emosional yang sesuai dengan karakteristik usia remaja dan mudah dipengaruhi lingkungan pergaulan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Keat Taubahan telah menghasilkan perubahan pada praktik keagamaan siswa, tetapi penguatan pembiasaan dan pendampingan tetap diperlukan untuk menjaga konsistensinya.

Dampak yang lebih luas terlihat pada keterlibatan alumni dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Sejumlah alumni mampu memimpin kegiatan keagamaan, seperti yasinan dan tahlilan, serta berpartisipasi dalam organisasi IPNU-IPPNU di tingkat sekolah, desa, dan kecamatan. Bahkan, beberapa alumni menduduki posisi kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keteladanan dan kedekatan emosional antara guru dan siswa membantu membentuk sikap hormat, disiplin, dan kemampuan menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa dampak Keat Taubahan tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada kemampuan siswa mempraktikkan amaliyah, membangun kebiasaan religius di rumah, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi optimalisasi pembelajaran Keat Taubahan tidak hanya terletak pada penggunaan metode atau media tertentu, tetapi pada kemampuan madrasah membangun pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada identitas lokal. Integrasi materi Ke-NU-an dengan sejarah Islam di Pesahangan, nilai perjuangan para tokoh lokal, serta amaliyah keagamaan menunjukkan bahwa muatan lokal berfungsi sebagai instrumen transmisi pengetahuan sekaligus pembentukan identitas religius siswa. Temuan ini sejalan dengan Hartiwisidi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat menghubungkan nilai budaya dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Penelitian Mansur dan Budi (2026) juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan. Dengan demikian, kekuatan Keat Taubahan terletak pada kemampuannya menghubungkan nilai keagamaan universal dengan narasi sejarah dan pengalaman religius lokal, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pelestarian nilai lokal tidak harus dilakukan melalui pendekatan konvensional. Pemanfaatan Interactive Flat Panel (IFP) dan tugas video kreatif melalui DUKLET memperlihatkan adanya upaya adaptasi terhadap karakteristik siswa yang hidup dalam lingkungan digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiatmaka (2022) yang menegaskan bahwa guru perlu mengadaptasi strategi pembelajaran dan mengoptimalkan media digital untuk menghadapi karakteristik generasi yang tumbuh dalam lingkungan teknologi. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidikan agama dan teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna (Mursalim et al., 2026). Namun, hasil penelitian Keat Taubahan memberikan penekanan penting bahwa teknologi tidak ditempatkan sebagai tujuan pembelajaran, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat penyampaian nilai lokal. Dengan demikian, efektivitas penggunaan teknologi sangat bergantung pada substansi pedagogis yang dibawanya.

Integrasi antara materi teori dan praktik menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Pembelajaran yang memadukan pemahaman konseptual dengan praktik amaliyah menunjukkan adanya upaya mengatasi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura (1986), yang menempatkan pengamatan, peniruan, dan penguatan lingkungan sebagai proses penting dalam pembentukan perilaku. Nilai religius tidak cukup disampaikan melalui

penjelasan verbal, tetapi perlu dihadirkan melalui praktik yang berulang dan keteladanan. Temuan ini juga sejalan dengan Hidayat et al. (2021), yang menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter berlangsung melalui integrasi, pembiasaan, dan imitasi. Oleh karena itu, pembelajaran Keat Taubahan memiliki kekuatan karena menempatkan praktik keagamaan sebagai bagian integral dari proses belajar, bukan sekadar kegiatan tambahan di luar pembelajaran.

Penggunaan Buku Kepribadian dan keterlibatan orang tua semakin memperluas proses pembentukan karakter dari ruang kelas ke lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak dibentuk melalui intervensi sekolah secara terpisah, tetapi melalui kesinambungan pembiasaan antara madrasah dan rumah. Dalam perspektif pendidikan karakter, konsistensi lingkungan menjadi penting karena perilaku yang dipelajari di sekolah perlu memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Afandi dan Zurqoni (2026) juga menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter keagamaan menjadi lebih bermakna ketika nilai agama dihubungkan dengan praktik budaya dan kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam pemantauan amaliyah dapat dipahami sebagai bentuk penguatan ekologis terhadap proses internalisasi nilai religius.

Meskipun demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan tidak secara otomatis menghasilkan karakter religius yang sepenuhnya stabil. Kesulitan siswa dalam mempertahankan hafalan, kurangnya pengulangan, dan pengaruh lingkungan pergaulan menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang bertahap dan membutuhkan kesinambungan. Hal ini penting karena keberhasilan pembelajaran Keat Taubahan tidak seharusnya diukur hanya dari kemampuan siswa menguasai hafalan atau praktik keagamaan pada saat evaluasi, tetapi juga dari konsistensi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang pendidikan karakter di era digital juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter menghadapi tantangan karena peserta didik berhadapan dengan berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka (Aprilia & Wahab, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan perlunya penguatan pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan secara berkelanjutan.

Temuan lain yang penting adalah munculnya dampak pembelajaran pada keterlibatan alumni dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Kemampuan alumni untuk memimpin kegiatan keagamaan dan berpartisipasi dalam organisasi IPNU-IPPNU menunjukkan bahwa hasil pembelajaran tidak berhenti pada perubahan perilaku individual, tetapi berkembang menjadi partisipasi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa muatan lokal berbasis nilai dapat berfungsi sebagai mekanisme reproduksi budaya keagamaan di masyarakat. Dengan demikian,

Keat Taubahan memiliki kontribusi yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan pengetahuan tentang NU atau amaliyah keagamaan. Pembelajaran tersebut membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan identitas sosial yang memungkinkan mereka mengambil peran dalam kehidupan masyarakat.

Namun, keberhasilan tersebut masih dihadapkan pada tantangan berupa kejenuhan siswa dan keterbatasan bahan ajar yang belum terorganisasi dalam bentuk buku teks yang sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada kreativitas guru, tetapi juga pada penguatan tata kelola kurikulum dan standarisasi perangkat pembelajaran. Astuti et al. (2025) menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan karakter pada era digital memerlukan sistem yang terencana dan dukungan ekosistem sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan modul Keat Taubahan secara sistematis menjadi kebutuhan penting agar keberhasilan pembelajaran tidak terlalu bergantung pada inisiatif individual guru. Pengembangan bahan ajar juga perlu mempertahankan kekhasan lokal sekaligus disusun dalam format yang mudah digunakan, diperbarui, dan diakses oleh siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama pembelajaran Keat Taubahan terletak pada integrasi nilai lokal, teknologi pembelajaran, praktik keagamaan, keteladanan, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Integrasi tersebut menjelaskan mengapa dampak pembelajaran melampaui capaian kognitif. Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa muatan lokal keagamaan dapat menjadi model pembelajaran berbasis karakter apabila tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dirancang sebagai ekosistem pembiasaan yang menghubungkan pengetahuan, praktik, keteladanan, dan partisipasi sosial. Dengan demikian, Keat Taubahan menawarkan model kontekstual pembelajaran muatan lokal yang mengintegrasikan teori dan praktik keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi mata pelajaran muatan lokal Keat Taubahan di MTs At Taubah Cimanggu berhasil diintegrasikan secara dinamis ke dalam Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Berbasis Cinta yang merujuk pada KMA 1503 Tahun 2025. Strategi ini secara kokoh memadukan rujukan keagamaan formal dengan kodifikasi nilai-nilai lokal serta sejarah perjuangan muasis madrasah. Di dalam kelas, strategi penyampaian difokuskan pada pemanfaatan media digital interaktif dan program kokurikuler berbasis visual untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar serta mempermudah retensi memori siswa generasi sekarang.

Secara struktural, integrasi pembelajaran diwujudkan melalui pembagian alokasi waktu yang berimbang antara penyampaian materi teoretis dan praktik amaliyah keagamaan secara proporsional. Penanaman nilai-nilai spiritual tersebut kemudian dikawal secara berkelanjutan di luar jam sekolah melalui sistem kontrol harian yang sinergis antara guru dan orang tua, serta dikunci secara ketat sebagai kriteria penentu kelulusan siswa melalui ujian lisan praktis (*uji syafahi*). Meskipun implementasinya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan format cetak bahan ajar mandiri dan dinamika penurunan fokus belajar siswa, optimalisasi ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan kemandirian ibadah siswa, kebanggaan orang tua, hingga kontribusi nyata para alumni dalam menggerakkan roda organisasi keagamaan di masyarakat.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- Bagi kepala madrasah dan pengelola lembaga, perlu dilakukan standardisasi bahan ajar Keat Taubahan melalui penyusunan modul yang sistematis, penyuntingan akademik, serta pengurusan ISBN dan/atau HKI sesuai kebutuhan lembaga. Langkah ini diperlukan agar materi pembelajaran terdokumentasi dengan baik dan dapat digunakan secara konsisten oleh guru dan siswa.
- Bagi guru pengampu, pembelajaran materi sejarah dan nilai-nilai Keat Taubahan perlu dikembangkan dengan metode yang lebih variatif dan interaktif, seperti storytelling, permainan edukatif, diskusi, proyek kreatif, dan pemanfaatan media digital. Strategi tersebut penting untuk mengurangi kejenuhan siswa sekaligus mempertahankan keterlibatan mereka dalam memahami materi yang bersifat konseptual dan historis.
- Bagi madrasah dan orang tua, pembiasaan amaliyah perlu dipertahankan melalui pemantauan yang konsisten dan komunikasi yang berkelanjutan. Penggunaan Buku Kepribadian dapat terus dikembangkan sebagai instrumen pemantauan sederhana, sedangkan digitalisasi pemantauan dapat dipertimbangkan secara bertahap untuk meningkatkan efektivitas koordinasi antara guru, siswa, dan orang tua.
- Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan melalui studi komparatif pada madrasah lain yang memiliki muatan lokal berbasis kearifan keagamaan. Penelitian berikutnya juga dapat menguji secara kuantitatif hubungan antara pembelajaran Keat Taubahan, pembiasaan amaliyah, dan pembentukan karakter religius siswa dengan melibatkan sampel yang lebih luas.

REFERENSI

- Afandi, N. K., & Zurqoni, Z. (2026). Teachers' strategies in cultivating gratitude character through Islamic education and local cultural practices in primary schools: A qualitative approach. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 445–460. <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i2.444>
- Anshory, M. I., Azis, M. A., Chabib, M., & Sutrisno, A. (2025). Konsep pendidikan akhlaq dalam perspektif Islam. *TSAQOFAH*, 5(2). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5014>
- Aprilia, N. D., & Wahab, W. (2025). Character-based education religious values with challenges in the digital age. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2). <https://doi.org/10.32832/jpn.v3i2.83>
- Ardianto, A., Gunawan, G., & [nama penulis lainnya]. (2022). Curriculum management in the character forming of students. *Andragogi: Jurnal [nama jurnal lengkap]*.
- Astuti, N. D., Marzuki, M., Hajaroh, M., Prihatni, Y., Kusumawardhani, R., Hartono, A., Setiawan, A., & Aziz, M. K. N. A. (2025). Manajemen pendidikan karakter berbasis sekolah era digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i1.76084>
- Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah, M., Rahman, U., Suarga, S., & Shabir U, M. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe' dan Mepuang di SDN 001 Campalagian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48473>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Idris, M. (2019). Pendidikan karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1).
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi konsep pendidikan agama Islam berbasis etika spiritual: Studi kritis atas pemikiran pendidikan Al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1). <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618>
- Irawansah, O., & Pugu, M. R. (2025). Tradisi lokal sebagai penanda identitas: Respons keagamaan terhadap tantangan globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2).
- Khamami, A. (2023). Manajemen pendidikan karakter melalui muatan lokal keagamaan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2). <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.2033>
- Khamid, F., & Adib, H. (2021). Pembentukan karakter siswa melalui pengembangan kurikulum muatan lokal Aswaja. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.51672/jbpi.v3i2.64>
- Mansur, A. A., & Budi, E. S. (2026). Integrasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter moderat peserta didik di MTs Darul Huda Karanggondang. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 1013–1024. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10812>
- Mastuhu. (2014). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS Jakarta.
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Mursalim, W., Kamil, I., Syahid, A., Erniati, E., & Nasrul, N. (2026). PAI and technology collaboration towards interactive and meaningful learning. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 20(3). <https://doi.org/10.35931/aq.v20i3.6596>

- Muthohar, S. (2016). Antisipasi degradasi moral di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Wahyuni, N. & Fitriani, W. (2022). Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Sodikin. (2024). Mengintegrasikan praktik sufi dalam pendidikan: Kerangka strategis untuk mengembangkan karakter religius pada siswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.31538/adrg.v4i1.1308>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 223–233. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.53065>